Jurnal Akuntansi Jaya Negara ISSN: 2548-9330
Vol. 15, No.1 Maret 2023

RASIO KEUANGAN TERHADAP KEMAMPUAN PERUBAHAN LABA PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Eny Lestari Widarni, Muhammad Fathur Roziqin
Program Studi Akuntansi STIE Jaya Negara Tamansiswa Malang

ABSTRAK

Perkembangan zaman yang pesat tidak dialami oleh perusahaan telekounikasi.Kinerja perusahaan pada akhir periode harus di evaluasi untuk mengetahui perkembanganya. Pada kenyataannya perusahaan telekomunikasi mengalamipermasalahan penurunan yang cukup signifikan terhadap penjualan yang mempengaruhi perubahan laba yang didapat.Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh DER, LR, NPM, dan TAT terhadap perubahan laba.

Dalam penelitian ini populasi yang dijadikan obyek adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI sebanyak 11 perusahaan. Obyek pernelitian diambil sampel 8 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2013. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Leverage Ratio* (LR), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Total Assets Turnover (*TAT) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Bagi manajemen perusahaan hendaknya lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi laba perusahaan. Perusahaan hendaknya tidak hanya mempertimbangkan *Debt to Equity Ratio (DER), Leverage Ratio (LR), Net Profit Margin (NPM) dan Total Assets Turn over (TAT)* untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat memberikan informasi tentang laba perusahaan.

Kata kunci:*Debt to Equity Ratio* (DER), *Leverage Ratio* (LR), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Total Assets Turnover (*TAT), Perubahan Laba, Perusahaan Telekomunikasi

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah banyak membawa perubahan. Kemajuan teknologi dan perkembangan dunia usaha dalam memasuki pasar bebas telah menciptakan tingkat persaingan yang tinggi antar perusahaan. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi setiap perusahaan untuk bisa mempertahankan posisi dan menjaga kelangsungan hidup perusahaannya. Di samping itu, situasi perekonomian yang tidak menentu mendorong manajemen perusahaan untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu menjaga kestabilan aktivitas operasinya sekaligus meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Kinerja perusahaan pada akhir periode harus di evaluasi untuk mengetahui perkembanganya.Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analis keuangan memerlukan beberapa tolok ukur.Tolok ukur yang sering digunakan adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya.Analisis dan intepretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bagi para ahli dan berpengalaman di bandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio (Van Horne, 1995).

Dalam kondisi seperti ini perusahaan diharapkan dapat mempertahankan hidupnya.Maka untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan secara berkelanjutan, perusahaan diharapkan selalu dalam keadaan laba.Laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi pengukuran lainnya seperti tolok ukur perkembangan perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan merupakan bagian dari pengambilan keputusan manajemen dan akan terdeskripsi pada laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Berbagai analisis dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan sebagai perbandingan dan kepentingan dari laporan keuangan yang disajikan. Analisis laporan keuangan khususnya mencurahkan perhatian pada perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi kondisi finansial masa lalu, sekarang, dan memproyeksi hasil atau laba masa yang akan datang. Analisis laporan keuangan dapat membantu pelaku bisnis, pemerintah, dan pemakaian laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan.Dalam memprediksi laba tidak cukup hanya dengan mengunakan rasio keuangan yang terdapat dalam informasi laporan keuangan, sehingga tetapi juga perlu memperhitungkan faktor ukuran perusahaan. Jumlah karyawan, besar aktiva, volume penjualan, market value, dan value added adalah beberapa ukuran umum untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan melaporkan kinerja keuangan masa lalu dan menunjukkan posisi keuangan muthakhir.Laporan keuangan memiliki tujuan utama untuk memberikan informasi yang relevan pada pihak-pihak di luar perusahaan (Munawir, 2002).

Laporan keuangan akan lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, apabila dengan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat diprediksi apa yang terjadi di masa mendatang (Prastowo dan Julianty, 2005).

Terdapat beberapa cara dalam menganalisis laporan keuangan, salah satunya dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan (Harahap, 2002).

Rasio keuangan yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba rugi satu dengan yang lainnya, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini.Rasio analisis keuangan meliputi sekarang dengan yang lalu atau perbandingan.Pertama, analis dapat

membandingkan kinerja perusahaan saat ini dengan yang lalu atau membandingkan kinerja perusahaan saat ini dengan periode sebelumnya (perbandingan internal). Kedua, perbandingan eksternal mengacu pada *competitive benchmarking* yang merupakan proses perbandingan kinerja perusahaan dengan pesaing utama atau industri (Wright et al, 1996, dalam Martono, 2002) atau perbandingan rasio perusahaan lainnya yang sejenis atau rata-rata industri pada satu titik yang sama sehingga dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Evaluasi kinerja perusahaan dengan mengacu pada standart eksternal melalui *competitive benchmarking* memberikan gagasan untuk mengembangkan rasio industri. Rasio keuangan tersebut dapat diukur melalui perbandingan rasio keuangan perusahaan individual dibagi rasio industri (Beard dan Dess, 1979, dalam Martono, 2002).

Terdapat juga faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan selain faktor rasio keuangan, yakni ukuran perusahaan. Ukuran adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan jumlah karyawan dalam suatu perusahaan, dan kecuali bila dijelaskan indikator-indikator lainnya, seperti total aktiva dan total penjualan, atau indikator keuangan lainnya (Schuler dan Jackson, 1997).

Pokok bahasan utama dalam penelitian ini adalah membuktikan bahwa rasio keuangan berpengaruh dalam memprediksi laba dimasa yang akan datang. Maka dengan ini dapat digunakan rasio keuangan yang dihitung dari informasi yang ada di dalam laporan keuangan untuk menunjukkan hubungan antara unsur satu dengan unsur lainnya.

Dengan obyek perusahaan dan variabel dependen yang berbeda, tetapi bertumpu pada penelitian sebelumnya dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pada perusahaan telekomunikasi dan menggunakan variabel dependen yaitu laba yang dimaksud untuk menguji kembali kemampuan rasio keuangan dan ukuran perusahaan dalam memprediksi perubahan laba. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi laba adalah sebagai berikut:

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang membandingkan utang perusahaan dengan total ekuitas.*Debt to Equity Ratio* merupakan *Financial Leverage* yang dipertimbangkan sebagai variabel keuangan karena secara teoritis menunjukkan rasio suatu perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian harga saham.*Debt to Equity Ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan, Sebaliknya, tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi.

Leverage Ratio merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (equity).Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi yang lebih besar dari utang.Rasio ini bisa juga dianggap bagian dari rasio solvabilitas.

Net Profit MarginRasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *net income* ditinjau dari sudut *operating income*-nya.

Dan Total Assets Turnover menurut Sutrisno (2013) “Merupakan ukuran efektifitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan”.Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya.Dan rasio ini juga menunjukan bagaimana sumberdaya telah dimanfaatkan secara optimal.

Dari beberapa pendapat dan peneliti tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi laba. Dimana faktor-faktor tersebut antara lain *Debt to Equity Ratio (DER), Leverage Ratio (LR), Net Profit Margin (NPM) dan Total Assets Turnover (TAT).* Alasan diadakan penelitian ini untuk menguji kembali variabel-variabel yang dikemukakan oleh beberapa ahli dan peneliti yang tersebut di atas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba, apakah beberapa variabel yang penulis pilih tersebut konsisten terhadap peneliti pada perusahaan-perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana pengaruh Debt to Equity Ratio, Leverage Ratio, Net Profit Margin dan Total Assets Turnover terhadap laba pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Yang telah terjadi pada kenyataannya adalah perusahaan telekomunikasi sedang mengalami permasalahan, dan masing-masing perusahan telekomunikasi mempunyai masalah yang sama. Berdasarkan fenomena yang telah ada (www.finance.detik.com) di sini ada delapan perusahaan yang dianalisis, yaitu: PT. Bakrie Telecom Tbk (BTEL), PT. XL Axiata Tbk (EXCL), PT. Smartfren Tbk (FREN), PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS), PT. Indosat Tbk (ISAT), PT. Tower Bersama Infrastruktur Tbk, PT. Telekomunikasi Indonesia (TLKM), dan PT. Trikomsel Oke Tbk mengalami masalah pada menurunnya harga saham. Sementara saham-saham yang turun cukup dalam dan masuk dalam kategori top losers antara lain SMART (SMAR) turun dari Rp 400 ke Rp 7.550, XL Axiata (EXCL) turun dari Rp 325 ke Rp 5.425. Harga saham yang menurun dan buruknya keadaan perekonomian menyebabkan sedikit investor yang ingin menanamkan modalnya d perusahaan ini. Hal ini dapat menyebabkan kebangkrutan yang dapat mengganggu kegiatan operasi perusahaan sehingga dapat mengalami kerugian jika tidak segera dilakukan perubahan kebijakan serta akan mempengaruhi perubahan laba di masa yang akan datang.

Landasan Teori

Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain.

Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek pada masa datang. Salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang pada masa yang akan datang. Pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos lain dalam laporan keuangan yang tampak dalam rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan. Tetapi bila hanya memperhatikan satu alat rasio saja tidaklah cukup, sehingga harus dilakukan pula analisis persaingan-persaingan yang sedang dihadapi oleh manajemen perusahaan dalam industri yang lebih luas, dan dikombinasikan dengan analisis kualitatif atas bisnis dan industri manufaktur, analisis kualitatif, serta penelitian-penelitian industri.

Ada pula yang mengelompokkan rasio-rasio keuangan kedalam empat golongan, antara lain:

a. Rasio Likuiditas

Adalah rasio-rasio yang dimaksud untuk mengukur likuiditas perusahaan(current ratio, acid test ratio). Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dan deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan, (Kasmir, 2007). Adapun jenis rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

b. Rasio Leverage/Solvabilitas

Adalah rasio-rasio yang dimaksud untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang(debt to total assets ratio, net worth to debt ratio dan sebagainya). Merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. (Kasmir, 2007). Adapun jenis rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

c. Rasio Aktivitas

Adalah rasio-rasio yang dimaksud untuk mengukur sampai seberapa besar aktivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya(inventory turnover, average collection period, dan sebagainya).

d. Rasio Profitabilitas

Adalah rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (profit margin on sales, return on total assets, return on net worth dan sebagainya).

Dalam mengadakan analisa rasio finansial pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan (2007) :

1) Membandingkan rasio sekarang (*present ratio)* dengan rasio-rasio dari waktu-waktu lalu (*ratio historis)* atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2) Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan/*company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (*rasio standart*) untuk waktu yang sama.

Laba

Menurut baridwan (1992). Laba merupakan kenaikan modal yang berasal dari transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode.

Sedangkan menurut Stice et, al. (2004). Laba merupakan jumlah yang diberikan kepada investor dan kondisi perusahaan di akhir periode masih sama baiknya atau kayanya.

Menurut Belkaoui (1987), Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konsep. Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran deviden pedoman investasi dan pengambilan keputusan, dan unsur prediksi:

a. Laba adalah dasar bagi perpajakan dan pembagian kembali kekayaan dikalangan pribadi. Dikatakan laba kena pajak dihitung sesuai dengan aturan-aturan yang ditentukan oleh dinas perpajakan pemerintah.
b. Laba dianggap sebagai pedoman bagi kebijakan dividen dan penahanan laba suatu perusahaan. Namun pengakuan laba tidak menjamin bahwa dividen akan dibayar, karena perusahaan bisa mengakui laba dan pada saat bersamaan tidak mempunyai dana untuk membayar dividen.
c. Laba bisa dipandang sebagai suatu ukuran efisiensi. Laba adalah suatu ukuran kepengurusan manajemen atas sumber daya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha suatu perusahaan.

Kerangka Konseptual

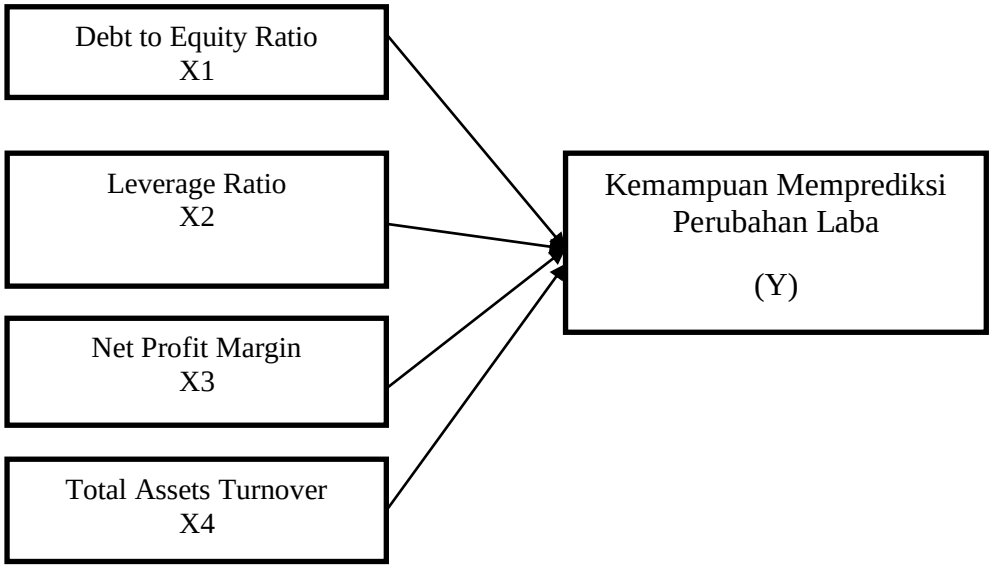

Hipotesis

Hipotesis sebagai pendugaan sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Terdapat pengaruh negatif Debt to Equity Ratio terhadap perubahan laba di Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.
b. Terdapat pengaruh negatif Leverage Ratio terhadap perubahan laba di Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.
c. Terdapat pengaruh positif Net Profit Margin terhadap perubahan laba di Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.
d. Terdapat pengaruh positif Total Assets Turnover terhadap perubahan laba di Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berdasarkan permasalahan dan hipotesis yang telah dikemukakan, maka variabel-variabel yang akan dianalisis dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang dalam hubungannya dengan variabel lain adalah penyebab atau mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel-variabel fundamental yang terdiri dari:

1. Variabel Debt to Equity Ratio (X_1)

   Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang membandingkan utang perusahaan dengan total ekuitas.*Debt to Equity Ratio* merupakan *Financial Leverage* yang dipertimbangkan sebagai variabel keuangan karena secara teoritis menunjukkan rasio suatu perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian harga saham.*Debt to Equity Ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan, Sebaliknya, tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Rumusan untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\textbf{Debt to Equity Ratio} = \frac{\textbf{Total Kewajiban (Utang)}}{\textbf{Total Ekuitas (Equity)}}$$

2. Variabel Leverage Ratio (X_2)

   Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset.Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (equity).Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi yang lebih besar dari utang.Rasio ini bisa juga dianggap bagian dari rasio solvabilitas. Rumus yang digunakan untuk menghitung adalah:

$$\textbf{Leverage} = \frac{\textbf{Total Kewajiban}}{\textbf{Tot.Kewajiban\&}\textit{Modal}} \times \textbf{100 \%}$$

3. Variabel Net Profit Margin (X_3)

   Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *net income* ditinjau dari sudut *operating income*-nya.Sedangkan tinggi rasio, semakin baik hasil yang ditunjukkannya. (Kasmir, 2007 : 280).

$$\textbf{NPM (Net Profit Margin)} = \frac{\textbf{Laba Bersih}}{\textbf{Operating Income}} \times \textbf{100 \%}$$

4. Variabel Total Assets Turnover (X_4)

Total Assets Turnover menurut Sutrisno (2009,hal.221) "Merupakan ukuran efektifitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan". Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya.Dan rasio ini juga menunjukan bagaimana sumberdaya telah dimanfaatkan secara optimal.*Total AssetsTurnover* menurut Syamsuddin (2009,hal.73) "Mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan penjualan", Ini juga dapat diartikan *Total Assets Turnover* mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$\textbf{Penjualan Bersih} = \frac{\textbf{Penjualan Bersih}}{\textbf{Total Aktiva}}$$

b. Variabel Terikat (Y)

Perubahan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun.Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun.Dalam penelitian ini laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biaya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering di gunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi. Rumus perubahan laba relative sama dengan rumus pertumbuhan laba (Nurmalasari, 2012). Laba dalam penelitian di ukur dari perubahan laba dan dihitung dengan rumus sebagai berikut: (Harahap, 2009:310),

$$\Delta EAT = \frac{EAT_t - EAT_{t-1}}{\mathrm{EAT}_{t-1}}$$

Keterangan:

ΔEAT : Perubahan Laba

EAT_t : Laba bersih pada tahun tertentu

EAT_{t-1} : Laba bersih pada tahun dasar

Variabel terikat adalah suatu variable yang dikenai pengaruh oleh variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan memprediksi perubahan laba pada Perusahaan Telekomunikasi.

Teknik Penentuan Sampel

Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi yang diamati dalam penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang jumlah perusahaannya sebanyak 10 dimana perusahaan tersebut terdaftar di BEI selama 8 tahun.

Sampel

Dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan cara pengambilan sampel berdasarkan atas tujuan tertentu (Sugiyono,2005 : 61), dengan pertimbangan dan kriteria tertentu, antara lain:

Karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar pada tahun 2010-2017.
2. Perusahaan telekomunikasi tidak pernah di*suspend* atau di*delisting*.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka terdapat 8 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2017.

Berikut adalah daftar perusahaan telekomunikasi yang menjadi sampel penelitian :

a. PT. Bakrie Telecom, Tbk.
b. PT. XL Axiata, Tbk (PT. Excelcomindo Pratama, Tbk.)
c. PT. Smartfren Telecom, Tbk. (PT. Mobile-8 Telecom, Tbk.)
d. PT. Inovisi Infracom, Tbk.
e. PT. Indosat, Tbk (PT. Indonesian Satellite Corporation, Tbk.)
f. PT. Tower Bersama Infrastructure, Tbk.
g. PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
h. PT. Trikomsel Oke, Tbk.

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER,) Leverage Ratio (LR), Net Profit Margin (NPM), Total Assets Turnover (TAT)* terhadap perubahan laba di perusahaan telekomunikasi digunakan analisis Regresi Linier Berganda.

Adapun model yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sartono, 2001 : 167) :

$$Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + \beta 4X4 + e$$

Keterangan:
Y= Perubahan Laba
α = Konstanta
β = Koefisien Regresi
X1= Debt to Equity Ratio(DER)
X2= Leverage Ratio(LR)
X3= Net Profit Margin (NPM)
X4= Total Assets Turnover (TAT)
e = Residual (variabel kesalahan)

Uji Hipotesis

Untuk melakukan pengujian hipotesis, hipotesis penelitian harus diterjemahkan dulu ke dalam hipotesis statistik.Untuk selanjutnya dilakukan pengujian secara parsial dan simultan.

a. Pengujian secara parsial

$H_{0\ 1\text{-}3}$: $\beta_{\ 1\text{-}3} = 0$ DER, LR, NPM, dan TAT tidak berpengaruh secara parsial terhadap perubahan laba.

$H_{a\ 1-3}$: $\beta_{\ 1-3} > 0$ DER, LR, NPM, dan TAT secara parsial berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

b. Pengujian secara simultan

$H_{0\ 4}$: $\beta_{\ 1-3} = 0$ DER, LR, NPM, dan TAT secara simultan / bersama-sama tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

$H_{a\ 4}$: $\beta_{\ 1-3} \neq 0$ DER, LR, NPM, dan TAT secara simultan / bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan laba.

Untuk menguji pengaruh secara bersama-sama atau simultan dan pengaruh secara parsial digunakanlah uji f dan uji t.

Uji Signifikan Simultan (Uji–F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah setiap variabel bebas (*independent variabel*) secara keseluruhan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (*dependent variabel*). Gujarati (2003 : 258) menyatakan terdapat hubungan yang erat antara koefisien determinasi R^2 dan uji F yang digunakan dalam analisis varians. Semakin besar nilai R^2, semakin besar juga nilai F. Uji F disebut juga sebagai uji signifikan dari koefisien determinasi karena secara prinsip F hitung merupakan ukuran signifikan dari keseluruhan variabel yang diestimasi.

Hasil perhitungan F hitung yang selanjutnya dibandingkan dengan F tabel (df_1, df_2) dengan tingkat keyakinan 95% (α = 0,05%), df_1 merupakan derajat kebebasan dari variasi regresi = k-1, dan df_2 merupakan derajat kebebasan dari variasi residu = n-k-1.

Adapun kriteria keputusan adalah sebagai berikut :

- Jika F hitung ≤ F tabel : Ho tidak ditolak
- Jika F hitung ≥ F tabel : Ho ditolak

Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji t dilakukan untuk menguji apakah setiap variabel bebas (*independent variabel*) mempunyai pengaruh yang signifikan / bermakna secara parsial terhadap variabel terikat (*dependent variabel*).Untuk setiap koefisien regresi digunakan uji satu pihak (*non tailedtest*). Dari perhitungan tersebut maka selanjutnya membandingkan antara t hitung dengan nilai t tabel pada tingkat keyakinan 95% (α-0,05%) dengan kriteria keputusan :

1. Untuk uji pihak kanan
   a. Jika t hitung ≤ t tabel : Ho tidak ditolak
   b. Jika t hitung > t tabel : Ho ditolak
2. Untuk uji pihak kiri
   a. Jika -t hitung ≤ -t tabel : Ho tidak ditolak
   b. Jika -t hitung > -t tabel : Ho ditolak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa Data

Uji Normalitas

Normalitas: sebuah model regresi yang variabel Dependen dan Independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

Deteksi Normalitas :

Menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* dikatakan data dipastikan dari populasi yang berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (5%). Dengan menggunakan uji ini diperoleh hasil analisis bahwa variable Struktur Modal (Y), DER (X1) = 0,000, LEVERAGE (X2) = 0,044 , NPM (X3) = 0,000, DAN TATO (X4) = 0,000 berasal dari |populasi **yang** tidak berdistribusi normal, karena signifikasinya lebih kecil dari 0,05 seperti pada tabel normalitas data berikut:

Tabel. 1. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
DER	.239	39	.000	.821	39	.000
LEVERAGE	.143	39	.044	.944	39	.052
NPM	.348	39	.000	.705	39	.000
TATO	.333	39	.000	.654	39	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Meskipun sebagian data tidak berdistribusi normal, akan tetapi dari ujikualitas data hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat outlier pada datatersebut, oleh karena itu data ini mempunyai kualitas yang baik dan dapat dilanjutkan untuk diolah lebih lanjut.

Berdasarkan "*central limit of theorem*" jumlah data yang diolah termasuk data besar, yaitu lebih dari 30.Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa data dianggap berdistribusi NORMAL (Sekaran, 2010; 296).

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas : Adanya korelasi variabel independen dalam regresi berganda.

Deteksi adanya Multikolinier :

a. Besarnya VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance
   - Jika VIF melebihi angka 10, maka variabel tersebut mengindikasikan adanya multikolinieritas yang tinggi. (Gujarati)
b. Nilai Eigenvalue mendekati 0 (Singgih Santoso)
c. Condition Index melebihi angka 15 (Singgih Santoso)

Tabe. 2. HasilUji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Partial	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.135	10.228		-.209	.836			
	DER	-2.884	4.285	-.173	-.673	.506	-.115	.415	2.410
	LEVERAGE	32.828	24.724	.307	1.328	.193	.222	.514	1.946
	NPM	-.048	.125	-.077	-.386	.702	-.066	.695	1.439
	TATO	-5.013	4.436	-.195	-1.130	.266	-.190	.924	1.082

a. Dependent Variable: PERUBAHANLABA

Dalam pengujian asumsi klasik multikolineritas terhadap analisis regresi linier berganda ini menyatakan bahwa untuk variabel DER (X1), LEVERAGE (X2) , NPM (X3), dan TATO (X4) **tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas** dimana nilai VIF pada variabel lebih kecil dari 10 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas variabel dengan variabel independen lainnya. Nilai VIF untuk DER (X1) = 2,410, LEVERAGE (X2) = 1,946 , NPM (X3) = 1,439, dan TATO (X4) = 1,082. Syarat terjadi multikolinieritas tinggi jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) > 10 (Cryer,1994 : 681).

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas : Varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain mempunyai varian yang berbeda. Jika sama namanya Homoskedastisitas. Model regresi yang baik tidak mempunyai Heteroskedastisitas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada variabel DER (X1) = 0,616, NPM (X3) = 0,602, dan TATO (X4) = 0,609 TIDAK mempunyai korelasi yang signifikan antara residual dengan variabel bebasnya, dimana nilai signifikansi masing-masing variabel > 0,05. Sedangkan untu leverage (x2) = 0,034 mempunyai korelasi yg signifikan antara residual dgn variable bebasnya, dimana nilai signifikansi variabelnya < 0,05. Dengan demikian, hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa **Tidak terjadi Heteroskedastisitas.sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variable penelitian memenuhi asumsi Heteroskedastisitas.**

Hasil pengujian **Heteroskedastisitas** adalah sbb:

 ISSN: 2548-9330

Tabel. 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	DER	Correlation Coefficient	-.083
		Sig. (2-tailed)	.616
		N	39
	LEVERAGE	Correlation Coefficient	-.340*
		Sig. (2-tailed)	.034
		N	39
	NPM	Correlation Coefficient	.086
		Sig. (2-tailed)	.602
		N	39
	TATO	Correlation Coefficient	.084
		Sig. (2-tailed)	.609
		N	39
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	39

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji AutoKorelasi

Autokorelasi : Adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). **Jika data di atas 15.** Catatan: Autokorelasi pada sebagian besar data time series.

Deteksi Autokorelasi:

a. Besarnya Angka Durbin Watson
   Patokan :Angka D-W di bawah –2 ada autokorelasi (positif)

   Angka D-W di atas +2 ada autokorelasi (negatif).

   Angka Berada diantara –2 sampai +2 Tidak ada Autokorelasi**(atau Membandingkan dengan Tabel Durbin Watson)**

b. Koefisien determinasi berganda (R square) tinggi.
c. Koefisien korelasi sederhananya tinggi.
d. Nilai F hitung tinggi (signifikan).
e. Tapi tak satupun (atau sedikit sekali) diantara variabel bebas yang signifikan.

Identifikasi gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan kurva di bawah ini.

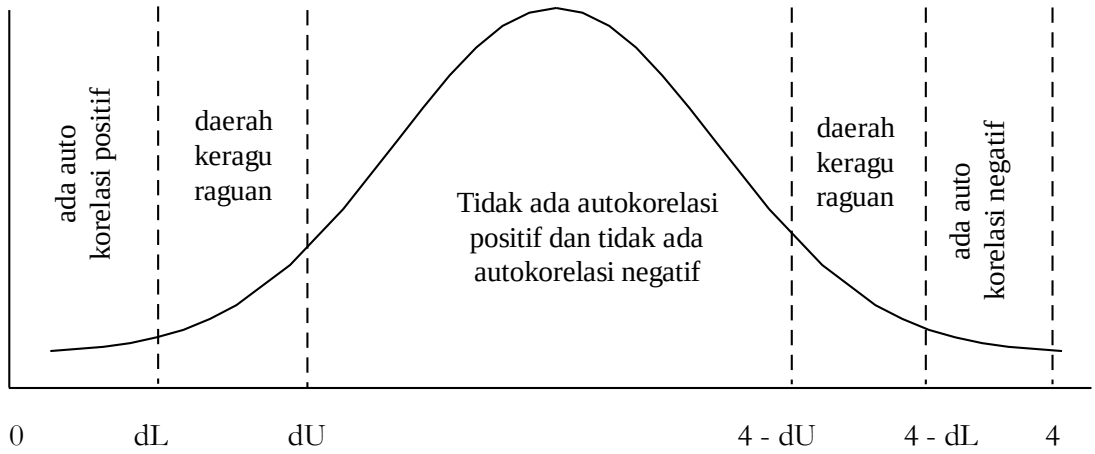

Untuk asumsi klasik yang mendeteksi adanya autokorelasi di sini **TIDAK DILAKUKAN** karena data **bukan data time series.**

Akan tetapi jika uji autokorelasi tetap dilakukan, maka untuk asumsi klasik yang mendeteksi adanya autokorelasi di sini menunjukkan hasil bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,293(Angka berada di atas +2 ada autokorelasi (negatif) hal ini menunjukkan **terdapat gejala autokorelasi**.

Tabel. 4.3.2.3. Hasil Uji AutoKorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.263[a]	.069	-.040	22.53196	2.293

a. Predictors: (Constant), TATO, NPM, LEVERAGE, DER

b. Dependent Variable: PERUBAHANLABA

Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda yang diperoleh pada penelitian ini **memenuhi asumsi klasik.**

Uji F

Hasil analisis ini analisis uji F (uji kecocokan model) ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa alat analisis regresi berganda yang digunakan sebagai alat analisis ini tidak **cocok** atau tidak dapat digunakan sebagai alat analisis dengan tingkat signifikan 0,644. Atau dengan kata lain analisis secara simultan ini digunakan sebagai alat untuk menentukan apakah alat analisis (Regresi Berganda) yang digunakan ini cocok atau tidak cocok. seperti hasil berikut:

Tabel. 4. Hasil Uji F
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1280.352	4	320.088	.630	.644(a)
	Residual	17261.440	34	507.689		
	Total	18541.792	38			

a Predictors: (Constant), TATO, NPM, LEVERAGE, DER
b Dependent Variable: PERUBAHANLABA

Uji t

Tabel. 5. Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Partial	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.135	10.228		-.209	.836			
	DER	-2.884	4.285	-.173	-.673	.506	-.115	.415	2.410
	LEVERAGE	32.828	24.724	.307	1.328	.193	.222	.514	1.946
	NPM	-.048	.125	-.077	-.386	.702	-.066	.695	1.439
	TATO	-5.013	4.436	-.195	-1.130	.266	-.190	.924	1.082

a. Dependent Variable: PERUBAHANLABA

Uji Hipotesis :

1. DER (X1) tidak berpengaruh negatif dan (tidak nyata) terhadap Perubahan Laba (Y), atau tidak dapat diterima dengan tingkat [Sig. 0,506 > 0,05 : tidak signifikan [negatif].
2. LEVERAGE (X2) tidak berpengaruh positif dan tidak nyata terhadap Perubahan Laba (Y) atau tidak dapat diterima dengan tingkat [Sig. 0,193 > 0,05 : tidak signifikan [positif].
3. NPM (X3) tidak berpengaruh negatif dan tidak nyata terhadap Perubahan Laba (Y), atau tidak dapat diterima [Sig. 0, 702 > 0,05 tidak signifikan [negatif].
4. TATO (X4) tidak berpengaruh negatif dan tidak nyata terhadap Perubahan Laba (Y), atau tidak dapat diterima [Sig. 0, 266 > 0,05 tidak signifikan [negatif].

Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Tabel. 6. Hasil Uji Determinasi Berganda (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.263[a]	.069	-.040	22.53196	2.293

a. Predictors: (Constant), TATO, NPM, LEVERAGE, DER

b. Dependent Variable: PERUBAHANLABA

Terlihat dari angka F_{hitung} = 0,630 dengan Sig.0,664> 0,05: tidak **Signifikan positif**, berarti perubahan keempat variabel DER (X1), LEVERAGE (X2), NPM (X3), dan TATO (X4) **tidak (belum) Mampu** menjelaskan perubahan variabel Perubahan Laba (Y). Dimana [lihat R Square 0,069] atau 6,9% sedang sisanya 93,1% [100% - 6,9%] dijelaskan oleh variabel lain selain variabel (X1), (X2), (X3), dan (X4)**.** Hasil analisis ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan untuk teknik analisis ini tidakcocok atau sesuai. Berarti perlu menggunakan teknik analisis lain.

Pembahasan

Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Perubahan Laba

Hasil penelitian yang dilakukan untuk menguji Debt to Equity Ratio (X1) terhadap perubahan laba, diperoleh hasil bahwa Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba (Y). Kasmir, (2013 : 156) menyatakan bahwa apabila Debt to Equity Ratio yang tinggi, akan berdampak buruk karena tingkat hutang yang semakin tinggi, sehingga beban bunga akan semakin besar yang dapat mengurangi laba perusahaan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin dan Primayuta, (2013 : 67) Debt to equity ratio menunjukan perbandingan (nisbah) antara total kewajiban (hutang) dengan seluruh ekuitas (modal sendiri). Debt to equity ratio dalam penelitian ini diukur berdasarkan besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan keseluruhan modal sendiri. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa debt to equity ratio berpengaruh negative namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perurabahan laba. Dari data penelitian dapat dilihat bahwa penyebab debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba adalah tidak adanya efisiensi kinerja dari perusahaan dalam mengoptimalkan modal sendiri untuk menjamin seluruh hutang perusahaan.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noor, (2012 dalam Agus dan Pujiati 2015) tentang analisis kegunaan rasio-rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba (studi empiris:pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) dengan menggunakan tiga belas rasio keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio total hutang terhadap debt to equity ratio berpengaruh negative signifikan terhadap perubahan laba. Setiap peningkatan debt to equity ratio akan berdampak pada penurunan perubahan laba.

Pengaruh Leverage Ratio Terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan Leverage Ratio (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba (Y) pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Leverage adalah sejauh mana perusahaan didanai oleh hutang. Besar kecilnya hutang yang digunakan perusahaan tidak akan mempengaruhi perubahan laba perusahaan telekomunikasi. Hal ini tidak mempengaruhi laba karena hasil penggunaan dana hutang untuk membiayai aktiva yang digunakan perusahaan tidak mampu menutupi seluruh beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan sehingga mengakibatkan penurunan laba yang diperoleh bahkan perusahaan mengalami kerugian, hal ini sesuai dengan teori yang ada, menurut Kasmir, (2013 : 156) menyatakan bahwa apabila Debt to Equity Ratio yang tinggi, akan berdampak buruk karena tingkat hutang yang semakin tinggi, sehingga beban bunga akan semakin besar yang dapat mengurangi laba perusahaan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin dan Primayuta, (2013 : 67) Debt to equity ratio menunjukan perbandingan (nisbah) antara total kewajiban (hutang) dengan seluruh ekuitas (modal sendiri). Debt to equity ratio dalam penelitian ini diukur berdasarkan besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan keseluruhan modal sendiri.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (noor 2012 dalam Agus dan Pujiati 2015) tentang analisis kegunaan rasio-rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba (studi empiris: pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI)dengan menggunakan tiga belas rasio keuangan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa rasio total aset (debt ratio) berpengaruh negative signifikan terhadap perubahan laba. Setiap peningkatan debt ratio akan berdampak pada penurunan laba.

Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Net Profit Margin (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Febiarti yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh terhadap perubahan laba.

Dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan karena adanya faktor lingkungan yang mempengaruhi yaitu nilai tukar rupiah. Terlihat pada tahun 2017 yang mengalami pelemahan secara signifikan sebesar Rp12.250,- jadi para investor cenderung menyimpan uangnya daripada membeli saham.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Pujiati (2015) yang menyatakan bahwa Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap perubahan. Hal ini dapat disebabkan karena pendapatan yang dihasilkan oleh penjualan tidak dapat menutup biaya-biaya operasional perusahaan, juga tidak dapat mebayar biaya bunga serta angsuran dari hutang jangka panjang yang ditanggung perusahaan.

Selain itu perubahan laba tidak terjadi dikarenakan sedikitnya investor yang ingin menanamkan modal di perusahaan tersebut dikarenakan adanya harga saham yang menurun yang menyebabkan banyaknya perusahaan yang mengalami

kerugian, sehingga nilai Net Profit Marginnya banyak yang mengalami minus atau rugi. Dan tidak terlihat adanya perubahan laba di dalam laporan keuangan.

Pengaruh Total Assets Turnover Terhadap Perubahan Laba

Sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Total Assets Turnover (TAT) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba (Y). Penelitian ini tidak berpengaruh signifikan dikarenakan banyaknya perusahaan yang mengalami kerugian, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus meneliti tentang perubahan laba. Hal ini disebakan karena total assets turnover rendah yang artinya perputaran aktiva perusahaan rendah dalam menghasilkan penjualan karena biaya-biaya yang dikeluarkan untuk proses penjualan lebih besar dari hasil penjualan yang diperoleh sehingga akan mengurangi laba. Selain itu keadaan ekonomi perusahaam yang jelek juga dapat mempengaruhi laba seperti sedikitnya investor yang menanamkan modalnya.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Prastowo dan Juliaty (2005) yang menyatakan bahwa Total Assets Turnover yang rendah menunjukkan laba mengalami penurunan membuat manajemen harus mengevaluasi strategi pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (investasi). Investor cenderung menanamkan modalnya ketika harga saham perusahaan tinggi dan cenderung tidak menanamkan modalnya ketika harga saham menurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah mengetahui permasalahan, meneliti dan membahas hasil penelitian tentang pengaruh Debt to Equity Ratio, Leverage Ratio, Net Profit Margin dan Total Assets Turnover terhadap perubahan laba maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Variabel Debt to Equity Ratio tidak berkontribusi langsung terhadap perubahan laba pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
b. Variabel Leverage Ratio tidak berkontribusi langsung terhadap perubahan laba pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
c. Variabel Net Profit Margin tidak berkontribusi langsung terhadap perubahan laba pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
d. Variabel Total Assets Turnover tidak berkontribusi langsung terhadap perubahan laba pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Saran

Dari penelitian yang dilakukan maupun kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi manajemen perusahaan hendaknya lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi laba perusahaan. Perusahaan hendaknya tidak hanya mempertimbangkan *Debt to Equity Ratio (DER), Leverage Ratio (LR), Net Profit Margin (NPM) dan Total Assets Turnover (TAT)*untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat memberikan informasi tentang laba perusahaan.
b. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memasukkan variabel-variabel lain yang belum dianalisa dalam penelitian ini, seperti Assets to Loan Ratio, Loan to Deposit Ratio, Return on Equity.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Pujiati. 2011. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Properti di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Singapura (SGX)*.

Anggara, Wahyu Dwi. 2006. *Analisis Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba pada Perusahaan Industri Logam yan Tercatat pada Bursa Efek Jakarta*.

Asyik, Nur Fadjirh. 2000. Tambahan Kandungan Informasi Rasio Arus Kas. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 2 No. 2, Juli 230-250.

Baridwan. Zaki, 1992, *Intermediate Accounting*, Edisi Ketujuh, BPPE, Yogyakarta.

Belkaoui, Ahmed, 1987, *Teori Akuntansi*, Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta.

Darsono dan Ashari, (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Andi, Jakarta.

Darwin, Ali. 2004. *Penerapan Suistainability Reporting di Indonesia. Konvensi Nasional Akuntansi V*, Program Profesi Lanjutan, Yogyakarta, 13-15 Desember.

Febiarti, Dewi. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Perusahaan Tekstil Yang Go Publik Di PT. Bursa Efek Indonesia.*

Hanafi, Mamduh M, 2003, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Penerbit AMP-YKPN. Yogyakarta.

Harahap, Sofyan Syafri, 2008, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, PT. Raja Grasindo Persada. Jakarta.

_____, Syafri Sofyan, 2002, *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada*, Jakarta.

Kasmir, 2003, *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, PT. Raja Grafindo Persada*, Jakarta

_____, 2007, *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, PT. Raja Grafindo Persada*, Jakarta.

_____, 2008, *Analisis Laporan Keuangan*. *PT. Raja Grafindo Persada*. Jakarta.

_____, 2010, *Analisis Laporan Keuangan, PT. Raja Grafindo Persada*. Jakarta.

_____, 2012, *Analisis Laporan Keuangan, PT.Raja Grafindo Persada*, Jakarta.

Libby dan Robert, 1975, *Accounting Ratios and The Prediction of Failure Some Behavioral Evidence*, Accounting Research.

_____, 1997, *Accounting Ratios and The Prediction of Failure Some Behavioral Evidence*, Journal Accounting Research.

Machfoeds, Mas'ud. 1994, *"Financial Ratio Analysis and Prediction of Earnings Changes in Indonesia"*, Kelola. Nur Fadjrich Asyik dan Soelistyo, 2000, Kemampuan Rasio Keuangan.

Martono. 2002. *Manajemen Keuangan.* Edisi Pertama. Ekonosia, Yogyakarta.

Munawir, S. 1996. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketiga, Liberty, Yogyakarta.

_____, S. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi 16, Liberty. Yogyakarta.

Prastowo D dan Julianty R. 2005, *Analisis Laporan Keuangan,*UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Riyanto, Bambang, 2008, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPFE. Yogyakarta.

Schuler R dan Jackson S, 1997, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Erlangga, Jakarta.

Stice, et. al. 2004, *Intermediate Accounting*, Edisi Kelima belas, Salemba Empat, Jakarta.

Sutrisno, 2009, *Manajemen Keuangan,* Edisi Pertama, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.

Syamsudin, Primayuta, 2009, *Rasio Keuangan dan Prediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol 13, No 1, Juni 2009, hlm 61-69.

Van Horne dan Wachowicz, Jr, 1997, *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan* (Terjemahan Heru Sutejo), Edisi Kesembilan, Salemba Empat.

Van Horne, James C and John, M. Wachowicz, Jr 2005. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan Buku Satu Edisi 12 (Ahli Bahasa : Dewi Fitriasari & Deny Arnos)*. Jakarta. Salemba Empat.

_____, 1997, *Prinsip-prinsip Manajemen*, edisi Kesembilan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Watsiq, Muhammad. 2004. *Kemampuan Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan dalam Memprediksi laba pada Perusahaan Kayu yang Tercatat di BEI*.

Wibowo dan Pujiati, 2011. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Properti di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Singapura (SGX).*

Weston, J. Fred dan Thomas, E. Copeland. 1995. *Manajemen Keuangan*, Edisi Kesembilan. Erlangga. Jakarta.

Zainudin dan Jogiyanto Hartono, 1999, "*Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba*".